



Surfiyana Dewi Maryanti¹
 Evinna Cinda Hendriana²
 Insan Suwanto³

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL, AUDITORY, AND KINESTHETIC (VAK) DENGAN MEDIA POP UP BOOK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *Pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I SDN 32 Singkawang. Penelitian ini dilakukan di SDN 32 Singkawang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen jenis *Quasi Eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas I berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel berupa teknik sampel jenuh. Untuk menjawab hipotesis, teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dan *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *pop up book* dan siswa yang diterapkan model konvensional hal ini dibuktikan pada uji t diperoleh nilai $2,441 > 2,024$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$; (2) model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *pop up book* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 0,74 dengan kriteria sedang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I SDN 32 Singkawang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, VAK, Pop up book, Membaca Permulaan

Abstract

This research aims to determine the effect of the *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) learning model with the help of *Pop Up Book* media on students' initial reading abilities in class I at SDN 32 Singkawang. This research was conducted at SDN 32 Singkawang. The type of research used is quantitative with a *Quasi Experimental* type of experimental research method. The research design used was *Nonequivalent Control Group Design*. The research population was all class I students totaling 40 people. The sampling technique is a saturated sample technique. To answer the hypothesis, the data analysis technique used is the t-test and *effect size*. The results of the research show that: (1) there is a significant difference in initial reading ability between students who applied the *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) learning model with the help of *pop up book* media and students who applied the conventional model. This was proven by the t test obtained value $2.441 > 2.024$ where $t_{count} > t_{table}$; (2) the *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) learning model with the help of *pop up book* media has an effect on students' initial reading ability of 0.74 with medium criteria. Based on the research results, it can be concluded that there is an influence of the *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) learning model with the help of *pop up book* media on students' initial reading ability in class I at SDN 32 Singkawang.

Keywords: Learning Model, VAK, Pop Up Book, Beginning Reading.

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang
 surfiyanagir112@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang
 evinnacinda@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang
 insansuwanto@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik guna mencapai tujuan pendidikan (Basri, 2013). Pendidikan didukung dengan kurikulum yang mengatur bagaimana pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu diantara tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan potensi yang ada pada manusia dalam konteks keberagaman, moralitas, personalitas, sosialitas dan kebudayaan. Tujuan pendidikan berkaitan dengan segenap bidang studi. Contohnya, pada mata pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar hal ini terlihat dari standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Sabillah et al., 2019).

Sejalan dengan kurikulum 2013, keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh siswa. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima (*receptive*) yang meliputi keterampilan menyimak dan membaca, dan keterampilan yang bersifat menghasilkan (*productive*) yang meliputi keterampilan berbicara dan menulis (Apriliana, 2016). Keempat aspek keterampilan berbahasa saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan menyimak dan berbicara pertama kali didapatkan dalam lingkungan rumah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis didapatkan saat memasuki usia sekolah.

Kemampuan membaca dan menulis sangat berkaitan, untuk menulis diperlukan kegiatan membaca yang dapat memperluas pengetahuan dan kosa kata sehingga ketika menulis mampu menuangkan ide-ide dengan pemilihan kata yang tepat (Rinawati et al., 2020). Latihan kemampuan membaca tanpa sadar telah sering dilakukan sejak usia prasekolah. Namun kemampuan membaca memerlukan latihan, arahan atau bimbingan secara berkesinambungan. Mengembangkan kemampuan membaca perlu dilakukan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca namun peserta didik diharapkan untuk mampu memahami karangan bacaan, menanggapi teks bacaan, dan mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan membaca perlu dilatih sejak memasuki bangku sekolah dasar khususnya di kelas rendah.

Membaca merupakan salah satu diantara kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari contohnya, membaca koran, iklan, poster, buku, majalah, petunjuk perjalanan, petunjuk penggunaan dan lain sebagainya. Membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar di semua bidang ilmu yang merupakan tonggak dalam mengembangkan intelek serta potensi yang dimiliki setiap individu (Kurniaman & Noviana, 2016). Dengan membaca setiap individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi, dan memperluas pengetahuan sehingga kemampuan membaca sangat mempengaruhi proses pembelajaran pada siswa. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya keterampilan membaca seseorang akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuannya, karena pada dasarnya wawasan dan pengetahuan dibutuhkan dalam berbagai kegiatan.

Terdapat dua aspek penting dalam membaca. Pertama, keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, seperti fonem/grofem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan sebagainya. Kedua, kecepatan membaca bertaraf lambat, yaitu keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*), memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Sukirman Nurdjan et al., 2016).

Tahapan membaca meliputi membaca permulaan atau membaca mekanik dan membaca pemahaman atau membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan dikelas rendah sekolah dasar, yaitu dikelas satu sampai dengan kelas tiga dan jika telah memasuki kelas empat atau kelas tinggi siswa harus memasuki tahap membaca selanjutnya yaitu membaca pemahaman (Dalman, 2017). Membaca permulaan yang diajarkan dikelas rendah memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang belum mampu membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang telah disajikan dalam buku-buku pelajaran dan sumber belajar tertulis lainnya.

Pelaksanaan membaca permulaan dikelas 1 sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap membaca tanpa buku dan tahap membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara belajar dengan menggunakan alat dan peraga selain buku contohnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Kompetensi aspek membaca dikelas rendah yaitu: (1) membiasakan membaca dengan sikap duduk benar, (2) membaca nyaring, (3) membaca bersuara (lancar), dan (4) membacakan penggalan cerita (Halimah, 2014). Dikelas rendah anak-anak dilatih agar mampu membaca dengan baik dan benar sebelum mereka memasuki tahapan membaca lanjut atau membaca pemahaman. Selain itu, pengenalan huruf menjadi faktor yang dominan bagi siswa yang baru pertama kali mengenal huruf dan karakteristiknya. Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik, pengenalan hubungan ejaan dan bunyi, dan melancarkan bacaan (Pratiwi & Ariawan, 2017). Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, pengenalan huruf vokal dan konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai kata menjadi kalimat.

Mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas awal tentunya memiliki tantangan tersendiri. Hal tersebut terkait bagaimana siswa dapat membaca pada tahap permulaan dengan baik sesuai konsep yang diharapkan. Permasalahan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah tidak jarang didapatkan. Pembelajaran membaca permulaan siswa di kelas memiliki berbagai masalah yaitu, siswa kesulitan mengenal huruf, kesalahan membaca pada setiap kata, parafrase yang keliru, kesalahan pengucapan dan gerak bibir (Azkia & Rohman, 2020). Hambatan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuan sensormotor dan kemampuan kognitif. Selain itu, faktor lingkungan siswa juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

Kemampuan membaca permulaan siswa yang rendah dapat disebabkan oleh terbatasnya media pembelajaran untuk membaca dan kurangnya latihan membaca karena kegiatan latihan membaca hanya dilakukan disekolah (Utami & Wangid, 2019). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca (Rafika et al., 2020). Seorang guru yang berperan sebagai fasilitator dituntut untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa memerlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas. Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang efektif, inovatif dan berpotensi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keinginan belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk menyusun kegiatan pembelajaran dikelas dan membantu siswa untuk dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Mayangsari, 2014 dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) tidak berpengaruh secara optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Untuk mengatasi permasalahan membaca pada tahap permulaan dikelas rendah, perlu dilakukan inovasi pembelajaran membaca permulaan. Inovasi pembelajaran perlu dilakukan agar pada saat memasuki kelas tinggi siswa dapat melanjutkan tahapan membaca ke tingkat selanjutnya dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan berbagai alat peraga atau media yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan keinginan siswa sehingga terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Membaca merupakan suatu hal yang sangat kompleks, dalam membaca tidak hanya melafalkan tulisan namun melibatkan aktivitas visual seperti menerjemahkan simbol tertulis kedalam lisan, dan proses berfikir untuk mengenali dan memahami suatu makna. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, karakteristik siswa, dan gaya belajar siswa.

Dengan mengetahui gaya belajar siswa yang bervariasi akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung sehingga siswa dapat dengan mudah dapat menerima materi pembelajaran yang telah diberikan. Oleh karena itu, dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk siswa dikelas rendah perlu memperhatikan karakteristik dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat suasana menjadi menyenangkan sehingga siswa menjadi bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Karakteristik siswa kelas rendah cenderung belajar dari hal-hal yang konkrit yaitu belajar dengan dilihat, diraba dan didengar.

Pada siswa kelas rendah siswa belum mampu berfikir abstrak sehingga diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir siswa serta materi pembelajaran. Selain itu tingkat konsentrasi siswa dikelas rendah yang pendek memerlukan alat atau media pembelajaran yang mampu membuat siswa tertarik dan mudah memahami materi pembelajaran. Siswa kelas rendah cenderung suka bermain dan senang apabila dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media konkret yang akan lebih bermakna untuk siswa (Rahman & Haryanto, 2014). Pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model dan didukung dengan media pembelajaran yang bervariasi dapat menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga memudahkan siswa menyimpan informasi yang telah didapatkan, selain itu siswa juga dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang telah di sampaikan.

Pengembangan potensi siswa dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, akan lebih mudah belajar dengan bantuan media seperti gambar, grafik, chart, dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori, akan lebih mudah belajar dengan pendengaran atau sesuatu yang diucapkan atau dengan media audio. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, akan mudah belajar dengan melakukan kegiatan tertentu contohnya, eksperimen, bongkar pasang, dan lain sebagainya kegiatan yang berhubungan dengan sistem gerak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada wali kelas IA dan wali kelas IB di SDN 32 Singkawang. Didapatkan keterangan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru wali kelas 1 SDN 32 Singkawang adalah model pembelajaran konvensional. Pada penggunaan model pembelajaran konvensional guru menjelaskan materi, melakukan tanya jawab dan memberikan soal. Proses pembelajaran bersifat satu arah, yaitu hanya guru yang menyampaikan informasi dan siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran membuat proses pembelajaran membuat siswa cenderung menghafal apa saja yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa yang menggunakan gaya belajar auditori mampu mengikuti proses pembelajaran. Namun, siswa yang menggunakan gaya belajar visual dan kinestetik akan kesulitan mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional yang digunakan wali kelas IA dan wali kelas IB di SDN 32 Singkawang kurang mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari ditemukan siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf vokal dan huruf konsonan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang simbolnya hampir sama contohnya huruf b, d, q, p, i, l, f dan v. Selain itu terdapat siswa yang sudah mengenal huruf namun masih kesulitan dalam menghubungkan suku kata sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kata, membaca kalimat sederhana maupun membaca teks pendek.

Kesulitan membaca yang dialami siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil belajar bahasa Indonesia mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Pada kelas I A jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 9 orang dengan persentase 45%, sedangkan pada kelas I B jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 11 orang dengan persentase 55%. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca dari siswanya. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran VAK belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di kelas I SDN 32 Singkawang. Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (Melihat, Mendengar dan Bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya (Lazuardi & Murti, 2018). Model pembelajaran VAK memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran dengan menggunakan model VAK dipusatkan pada cara belajar siswa yang sistematis yaitu belajar melalui melihat sesuatu, mendengar sesuatu, dan belajar dengan keterlibatan

aktivitas fisik. Model pembelajaran VAK mampu mengoptimalkan aktivitas peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Rukmana et al., 2018). Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran VAK dalam proses pembelajaran adalah tahap persiapan, penyampaian, kegiatan inti, dan penutup.

Model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) memfokuskan pembelajaran pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Widiartha, 2018 mengemukakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran VAK didalam kelas memiliki kelebihan yaitu dapat mengaitkan pengalaman siswa dengan bantuan modalitas yang ada pada siswa yaitu penglihatan (*visualization*), pendengaran (*auditory*), dan gerakan tubuh (*kinesthetic*). Model pembelajaran VAK dapat mengembangkan keaktifan belajar siswa dimana dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Model pembelajaran VAK didukung dengan media pembelajaran yang menarik dapat merangsang pikiran, minat belajar, dan perasaan siswa sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai. Media ajar yang sesuai untuk gaya belajar visual berupa gambar, grafik, ilustrasi, slide dan tulisan berwarna, warni. Selain itu, media ajar yang sesuai untuk gaya belajar auditori adalah video, rekaman suara, dan pola bercerita dengan bunyi, irama dan nada. Sedangkan media ajar yang sesuai untuk gaya belajar kinestetik adalah alat bantu peraga yang mendukung siswa untuk belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh (Setianingrum, 2017).

Adapun dalam model VAK memiliki kekurangan yaitu, hanya ada beberapa orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar sekaligus dalam proses pembelajaran. Ketiga modalitas tersebut pasti dimiliki oleh setiap manusia, hanya saja ada yang berkembang dengan satu modalitas dan ada pula yang berkembang dengan ketiganya dalam porsi yang hampir sama (Fathonah, 2017). Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran VAK yaitu dengan memberikan arahan pada setiap tahapan agar mudah dipahami siswa saat menerapkan model pembelajaran (Shinta, 2020). Selain memberikan arahan, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan inovatif yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membantu siswa menggunakan ketiga gaya belajar yang dimiliki.

Penggunaan media berperan penting bagi proses pembelajaran karena media dapat membantu menyampaikan pesan atau materi yang akan disampaikan guru. Salah satu media yang dapat digunakan dalam menggunakan model pembelajaran VAK adalah media *pop up book*. *Pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka, memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan, memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik dan dapat mengembangkan kreativitas siswa serta merangsang daya imajinasi (Sylvia & Hariani, 2015).

Pop up book dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan kecintaan terhadap membaca bagi anak kelas rendah Sekolah Dasar. Dibandingkan dengan buku cerita yang biasa, *pop up book* lebih memberikan kenikmatan bagi anak untuk membacanya karena saat membaca *pop up book* anak bisa berimajinasi dan berinteraksi dengan apa yang mereka baca dengan cara menyentuh gambar-gambar yang timbul pada buku tersebut. Selain itu, orang tua dan guru pun akan lebih mudah mengajari anak untuk membaca karena media yang akan dibaca anak menarik hatinya (Siregar & Rahmah, 2016).

Media *pop up book* dengan isi yang di desain kreatif dan memuat kebutuhan pembelajaran untuk peserta didik akan memunculkan kesan menarik bagi siswa sehingga timbul rasa ingin tahu siswa dan minat siswa untuk membaca. pata pelajaran bahasa Indonesia identik dengan muatan teks bacaan sehingga akan lebih menarik jika didalam proses pembelajarannya menggunakan media *pop up book*. Nafisa et al., 2020 dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media *pop up book* layak digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar. Media *pop up book* yang digunakan dapat memfasilitasi gaya belajar siswa. Siswa yang belajar dengan gaya visual dan kinestetik dapat mengamati setiap materi yang terdapat pada media dan dapat membuka halaman yang menarik pada media *pop up book* sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa sedangkan siswa dengan gaya belajar audio dapat mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitain yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan Bantuan Media *Pop up book* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Kelas I SDN 32 Singkawang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. (Nawawi, 2015) menyatakan bahwa Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel lain. Adapun bentuk penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Eksperiment Design*. *Quasi eksperimental design* memiliki kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2017). Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di SDN 32 Singkawang yang beralamat di Jl. Tani, Kecamatan Kuala, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 pada tanggal 11 Juni – 17 Juni 2022. Populasi yang digunakan seluruh siswa kelas 1 berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 20 orang kelas 1A dan 20 orang kelas 1B. Teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh sehingga sample yang digunakan seluruh populasi yang ada, yang mana kelas 1A sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 1B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengukuran yaitu dengan pemberian tes. Sedangkan instrument yang digunakan adalah lembar soal tes membaca permulaan. teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dan *effect size*. Sebelum melakukan uji-t peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat dan uji homogenitas dengan menggunakan rumus uji Fisher.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *Pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I SDN 32 Singkawang. Pada penelitian ini terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pemberian pre-test, perlakuan (*treatment*), dan post-test. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing diberikan soal pre-test dan post-test yang sama. Setelah diberikan pre-test maka diberikan perlakuan. Perlakuan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada kelas yang diberikan perlakuan yaitu kelas eksperimen saat proses pembelajaran diterapkan model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *Pop up book* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Data Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Tes	Rata-rata		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
1	<i>Pre-test</i>	61,67	61,67	100	33
2	<i>Post-test</i>	77,08	62,50	100	33

Berdasarkan table 1 di atas, hasil pre-test dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 61,67 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 61,67. Kemampuan membaca permulaan pada kelas I sebelum menerapkan model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *Pop up book* terdapat siswa yang masih belum mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa mengalami kesulitan dalam mengenal simbol huruf yang bentuknya hampir sama seperti b, d, p, q, i dan l. Selain itu, terdapat siswa yang masih terbata-bata dalam membaca suku kata, kata maupun kalimat sederhana. Permasalahan yang terjadi karena model pembelajaran yang digunakan belum mampu mengoptimalkan seluruh modalitas belajar yang meliputi *visual, auditory, dan kinesthetic*. Proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru membuat siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Karakter siswa kelas rendah yang cenderung lebih senang bermain membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung. Setelah diberikan pre-test guna mengetahui kemampuan awal membaca permulaan siswa maka diberikan perlakuan. Perlakuan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilakukan di kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Visual, Auditory and Kinesthetic* (VAK) yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian pada eksplorasi, tahap penyampaian pada elaborasi, tahap inti, dan tahap penutup.

Pada tahap persiapan, salah satu aktivitas yang dilakukan adalah bernyanyi bersama. Bernyanyi bersama dilakukan untuk meningkatkan semangat siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses

pembelajaran dengan baik. Selanjutnya adalah tahap penyampaian pada eksplorasi dimana siswa belajar secara mandiri atau berkelompok. Pada tahap ini siswa diperkenalkan tentang materi yang akan dipelajari dengan bantuan media *Pop up book*. Pada tahap penyampaian pada elaborasi siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada tahap inti guru membantu siswa memperluas pengetahuan tentang materi yang dipelajari dengan bantuan media *pop up book* dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap penutup dilakukan penguatan yaitu dengan melakukan tanya jawab dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran dengan menerapkan model VAK dengan bantuan media *pop up book* mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa aktif bertanya, selain itu siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran hal ini terlihat pada saat mengelompokkan jenis-jenis huruf vokal dan konsonan pada media *pop up book* secara bergantian dan gambar-gambar yang terdapat dalam *pop up book* membantu siswa mengidentifikasi dan mengucapkan kata-kata yang terdapat dalam *pop up book*. Namun penggunaan media *pop up book* yang terbuat dari kertas mudah rusak sehingga siswa harus berhati-hati saat menggunakan media tersebut. Setelah diberikan pre-test dan perlakuan maka langkah selanjutnya adalah diberikan post-test guna mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan tabel 1 di atas rata-rata nilai post-test kelas eksperimen yaitu 77,08 sedangkan rata-rata nilai post-test kelas kontrol adalah 62,50.

Selanjutnya data hasil post-test di uji menggunakan uji t dua sampel diuji dengan uji t dua sampel guna mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Table 2. Hasil Perhitungan Uji T dua Sampel

Statistika	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	77,08	62,50
Varians	329,4632	383,8316
Jumlah siswa	20	20
Dk	38	
t_{hitung}	2,441	
t_{tabel}	2,024	
Keputusan	H_a diterima H_o ditolak	

Berdasarkan table 2 di atas diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan uji t dua sampel yaitu nilai thitung adalah 2,441 dan diperoleh nilai ttabel sebesar 2,024 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan antara siswa kelas eksperimen yang belajar dengan diterapkan model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) berbantuan media *pop up book* dan kelas kontrol yang belajar dengan diterapkan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen pada saat proses pembelajaran diterapkan model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *pop up book* sedangkan kelas kontrol pada saat proses pembelajaran diterapkan model pembelajaran konvensional. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas eksperimen yang pembelajarannya diterapkan model VAK dengan bantuan media *pop up book* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang pembelajarannya diterapkan model konvensional. Peningkatan ini terjadi karena model VAK dengan bantuan media *pop up book* memiliki kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar siswa, saat proses pembelajaran berlangsung melibatkan siswa dan memberikan pengalaman secara langsung melalui kegiatan fisik, suasana belajar menjadi menyenangkan, dan visualisasi yang menarik pada media *pop up book* mampu menarik perhatian dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan pernyataan Dini et al., 2019 yaitu dengan mengkombinasikan modalitas anak atau gaya belajar visual, auditori, kinestetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Proses pembelajaran dengan mengkombinasikan gaya belajar

visual, auditori, kinestetik yang menyenangkan membuat anak mampu mengenal dan menyebutkan huruf konsonan, mampu membedakan huruf-huruf yang mirip dan mampu membaca kata.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Effect Size

Keterangan	Post-Test		Effect Size	Kriteria
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
Nilai Rata-rata	77,08	62,50	0,74	Sedang
Standar Deviasi	18,15	19,59		

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Effect Size* pada table di atas diperoleh nilai 0,74 yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *pop up book* memberikan pengaruh yang berada pada kriteria sedang terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini dikarenakan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model VAK berbantuan media *pop up book* siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. pada saat proses pembelajaran siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, rasa penasaran dan ketertarikan siswa terhadap media *pop up book* yang dibawa oleh peneliti membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Media *pop up book* yang berisi tulisan serta gambar-gambar yang menarik perhatian siswa dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) memiliki kelebihan yaitu mampu menjangkau setiap gaya belajar siswa dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan pernyataan Djaya, 2022 yaitu kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan setelah diberi treatment dengan menerapkan metode *visual, auditori, kinestetik* (VAK) hal ini terlihat dari kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan treatment berada pada kategori rendah dan setelah diberikan treatment kemampuan membaca permulaan anak berada pada kategori tinggi.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan antara siswa kelas 1 SDN 32 Singkawang yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *pop up book* dan siswa yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional berdasarkan hasil perhitungan uji-t dua sampel yaitu $2,442 > 2,024$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Model pembelajaran *Visual, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) berbantuan media *pop up book* berpengaruh sedang terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 32 Singkawang tahun ajaran 2021/2022 dengan hasil perhitungan Effect Size sebesar 0,74 dengan kriteria sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, A. C. (2016). Picture Word Inductive Model (PWIM) dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. . *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1264>
- Azka, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–14. https://doi.org/https://www.academia.edu/download/86967298/pdf_1.pdf
- Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Dini, P. A. U., Wolker, J. K., & Yabansai, J. P. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Huruf dan Kata Dengan Menggunakan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/article/download/18007/12833>
- Djaya, A. R. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode VAK (Visualization Audiotory Kinesthetic) Bagi Anak Low Vision Kelas III di SLB-A Yapti Makassar. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/http://eprints.unm.ac.id/22357/>

- Fathonah, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model VAK Pada Siswa Kelas VII B Smp Negeri 2 Adimulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 . *Doctoral Dissertation, Pbsi-Fkip*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1374>
- Halimah, A. (2014). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 190–200. <https://doi.org/https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/550>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149–157. <https://doi.org/https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3705>
- Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (Visual, Audiovisual, Kinestetik). *Jurnal Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/408>
- Mayangsari, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Sd Mardi Putera Surabaya Dengan Menggunakan Pakem (Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/35>
- Nafisa, K., Al Fuad, Z., & Marlina, C. (2020). Pengembangan Media Pop Up Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/71>
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1332>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(1), 301–306. <https://doi.org/http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1580>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2650>
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Educational Research And Development*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/http://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/343>
- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana, A. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran VAK Berbantu Media Tongkat Tokoh. *Journal Of Education Action Research*, 2(3), 189–195. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/16255>
- Sabillah, B. M., Satriawati, S., & Panggalo, S. L. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Teknik Permainan Melengkapi Cerita Pada Tema Kebersamaan Terhadap Siswa Kelas II SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. *Celebes Education Review*, 1(1), 70–81. <https://doi.org/https://scholar.archive.org/work/y3tk64ohknakjgsprdkfy4o2ly/access/wayback/http://journal.ildikti9.id/CER/article/download/547/365>
- Setianingrum, M. (2017). Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang. *Japanedu: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(1), 1–8. https://doi.org/https://www.academia.edu/download/83008939/pdf_setianingrum.pdf
- Shinta, N. M., Z. S. S., & P. E. Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Pemecahanmasalah Matematika. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika (JMPPM)*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/https://www.stkipgribil.ac.id/eskripsi/index.php/matematika/article/view/64>
- Siregar, A., & Rahmah, E. (2016). Model *Pop up book* Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/6288>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Aksara Timur.
- Sylvia, N. I., & Hariani, S. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya*, 3(2), 1197–1205. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/253970-none-9fae69fb.doc>
- Utami, N. A., & Wangid, M. N. (2019). Investigasi Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Di Kecamatan Sekarbela. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 157–165. https://doi.org/https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7340
- Widiartha, K. D. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinestetik Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 145–151. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/15396>